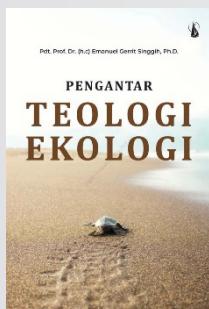


## Resensi 3

### PENGANTAR TEOLOGI EKOLOGI

Rusliadi<sup>1</sup>

**Singgih, Emanuel Gerrit. *Pengantar Teologi Ekologi*.  
Yogyakarta: Kanisius, 2021.**



Penulis	: Emanuel Gerrit Singgih
Judul	: Pengantar Teologi Ekologi
Sub Judul	: -
Tempat	: Yogyakarta
Penerbit	: Kanisius
Tahun Terbit	: 2021
Tebal	: 300 halaman
ISBN	: 978-979-21-7068-9

### Pengantar Teologi Ekologi

#### Informasi Awal

Buku *Pengantar Teologi Ekologi* merupakan karya Pdt. Prof. Dr (h.c) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D diterbitkan pada tahun 2021 atas kerjasama dengan penerbit Kanisius (anggota IKAPI) dengan universitas Kristen Duta Wacana. Jumlah halaman buku 301, yang terdiri dari 16 halaman pembuka (daftar isi, daftar singkatan, dan

<sup>1</sup> Mahasiswa STFT INTIM di Makassar Program Studi Pascasarjana. Email: rusliadi912@gmail.com.

kata pengantar), dan 266 halaman isi, 11 halaman daftar pustaka dan 8 halaman daftar index dan biodata penulis.

## Pengantar Umum

Melalui buku *Pengantar Teologi Ekologi*, Emanuel Gerrit Singgih memaparkan secara luas mengenai pandangan umum dari persoalan tentang ekologi yang terjadi di Indonesia, agar dapat dipahami apa sebenarnya yang terjadi di sekitar lingkungan hidup manusia. Serta isi buku ini memaparkan beberapa tulisan dari penulis yang berkaitan dengan ekoteologi. Situasi sungai-sungai di Indonesia kelihatannya tidak jauh berbeda dari keberadaan sungai Ciliwung di masa lampau, yang merupakan sarana transportasi merangkap, mandi, mencuci, dan tempat pembuangan air, mereka yang berdiam di hulu dengan tenang membuang sampah ke hilir sehingga orang yang di hilir menggunakan air yang kotor selain dari pada itu bahwa pencemaran dari hulu yang membuang zat kimia berdampak kurang baik bagi kesehatan masyarakat hilir serta membuat ikan-ikan mati.

Selain dari pada itu bahwa seiring berjalananya waktu Indonesia mulai menjadi negara Industri modern, dengan mendirikan banyak pabrik-pabrik dan kebanyaknya di bangun dipinggir sungai untuk memudahkan membuang limbah pabrik<sup>2</sup> di pihak lain sungai-sungai juga mendapat dampak dari kerusakan ekologi, tetapi bukan dari polusi limbah, melainkan dari pepohonan yang ditebang di hutan dan tebing-tebing, sehingga akibatnya pada musim hujan terjadi tanah longsor dan banjir bandang yang menerjang pemukiman-pemukiman sepanjang sungai dan mengakibatkan kerugian harta milik dan korban jiwa.<sup>3</sup>

Melalui buku ini Emanuel Gerrit Singgih, mengajak untuk melihat kembali apa yang dituliskan oleh beberapa penulis-

<sup>2</sup> Emanuel Gerrit Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), 18.

<sup>3</sup> Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi*, 18.

penulis mengenai ekologi seperti Robert Borrong dan juga White. Sejarah menuliskan Istilah ekologi pertama kali disebutkan oleh Ernst Haeckel pada tahun 1869, dan didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari hubungan di antara makhluk hidup dan lingkungannya (*environment*) yang bersifat organik maupun non organik. Orang-orang Kristen mulai membahas isu-isu ekologi pada tahun 1970-1990 yang waktu itu disebut “keutuhan Ciptaan”.<sup>4</sup> Tidak hanya orang kristen yang sadar akan ekologi namun juga bahwa kesadaran mengenai ekologi juga terdapat dalam agama-agama lain baik di aras global maupun melanjutkan uraian Borrong.<sup>5</sup> Dalam penjelasan di atas mengajak untuk melihat sebagaimana kesadaran manusia melihat pentingnya masalah ekologi yang terus berlanjut.

Ekologi berkaitan erat dengan rumah tangga makhluk hidup yang berada dalam satu sistem yang tunggal, ekosistem. Bahwa ekonomi berkaitan dengan rumah tangga produksi. Menurut Dawam, sebenarnya penemu ekologi, yaitu Haeckel, yang juga sudah disinggung di atas, yang juga menghubungkan ekologi dengan ekonomi. Bahkan Haeckel menyebut ekologi sebagai “ilmu ekonomi mengenai alam” (*economy of nature*), sebuah ilmu yang berakar dari ekonomi dan biologi.<sup>6</sup> Dalam hal in merupakan sebuah keterkaitan antara ekonomi dan ekologi, sehingga tidak dapat terpisahkan.

Krisis ekologi menyebabkan manusia harus kembali ke sumber berupa hati nuraninya, dengan mempertimbangkan kembali nilai-nilai kemanusiaan, yang didapatkan dari perenungan mengenai dirinya sebagai ciptaan dan yang menciptakannya, yaitu Tuhan sebagai sang pencipta. Sebagaimana perenungan yang menyadarkan manusia bahwa selama ini dirinya tidak bersikap etis dalam mengelolah alam. Manusia perlu menerapkan sebuah etika lingkungan hidup, yang berkaitan dengan isu-isu

<sup>4</sup> Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi*, 30.

<sup>5</sup> Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi*, 30.

<sup>6</sup> Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi*, 31.

ekonomi dan politik, yang kerap kali menjadi kata terakhir dalam pengambilan keputusan.<sup>7</sup> Etika bumi baru adalah pertimbangan mengenai norma-norma dalam membangun kembali tata bumi baru, yang mencakup koreksi, rekonstruksi, koperasi dan upaya berkelanjutan.<sup>8</sup>

Alam yang rusak pada gilirannya merusak manusia. Sebagai contoh nyata yang dipakai adalah bencana alam berupa banjir bandang akibat penggundulan hutan, dan gejala El nino akibat pemanasan global (*intentional disaster*).<sup>9</sup> yang menyebabkan kerusakan ekologi adalah ideologi pertumbuhan, terutama pertumbuhan ekonomi. Oleh karena ekonomi dan pembangunan erat hubungannya, maka ideologi pertumbuhan berjalan bersama dengan ideologi pembangunan.<sup>10</sup>

Dalam buku Emanuel Gerrit singgih mengatakan bahwa White adalah sejarawan, pakar mengenai Eropa Barat pada abad pertengahan. Di periode sejarah abad pertengahan itu, ia belajar perubahan-perubahan dalam sikap religius, yang memungkinkan penciptaan teknologi-teknologi yang bersifat destruktif dan demikian juga praktik-praktik di bidang pertanian, perhutanan dan bidang-bidang lain yang memanfaatkan alam.<sup>11</sup> Dengan berkembangnya agama Kristen, roh-roh yang tadinya ada dalam objek-objek alam telah menguap. Bahwa hanya manusia saja yang memegang monopoli atas roh, dan runtuh sudah larangan-larangan mengeksplorasi alam. Agama Kristen sebagai agama baru pada waktu itu memungkinkan eksplorasi alam dalam suasana hati yang tidak peduli terhadap, perasaan objek-objek alam. Dalam agama kristen barat sendiri, ada potensi-potensi yang memungkinkan transportasi pemikiran, untuk memulihkan dan mempraktikkan sikap-sikap yang kurang destruktif. Potensi-

<sup>7</sup> Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi*, 34.

<sup>8</sup> Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi*, 35.

<sup>9</sup> Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi*, 39.

<sup>10</sup> Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi*, 40.

<sup>11</sup> Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi*, 76.

potensi ini selalu ada dalam tubuh agama Kristen Barat, namun pemikiran-pemikiran teologis Fransiskus dari Asisi melihat alam tidak sebagai objek melainkan menyapanya sebagai saudara-saudari. Sehingga dia mengusulkan supaya orang Kristen Barat menggantikan pemikiran Teologis, yang amat antroposentrik dengan pemikiran ekologi dari Fransiskus.<sup>12</sup>

Dalam buku ini Emanuel Gerrit Singgih menuliskan dalam perjalanan diskursus juga ditemui mengenai ekologi yang dangkal dan ekologi dalam. Kedua istilah ini sangat penting karena memperlihatkan orientasi dan kepentingan orang yang mendalamai ekologi. Ekologi dangkal (*Shallow Ecology*) adalah pandangan yang menekankan bahwa perjuangan untuk mengentikan atau mengurangi kerusakan alam, dialaskan untuk kepentingan manusia.<sup>13</sup> Untuk kepentingan manusia atas dirinya sendiri menjadikan alam sebagai korban yang juga akan kembali mengorbankan manusia dengan efek dari kerusakan alam yang terjadi. Sedangkan ekologi dalam (*Deep Ecology*) ini bersedia mengakui bahwa alam tidak hanya memiliki nilai instrumental, artinya bernilai sejauh bermanfaat bagi kepentingan manusia, melainkan juga bernilai intrinsik yaitu bernilai pada dirinya sendiri.<sup>14</sup>

Alam harus dilestarikan dan tidak dikuasai. Keanekaragaman hayati dan budaya penting dan harus dilindungi, serta menghargai dan memelihara tatanan alam adalah mengutamakan tujuan jangka panjang yang sesuai dengan ekosistem. Mengkritik sistem politik dan ekonomi dan menyodorkan sistem alternatif, yaitu mengambil namun sambil tetap memelihara merupakan sebuah kewajiban yang harusnya dilakukan oleh manusia.<sup>15</sup> Tanah adalah organisme yang hidup, dan bukan benda mati. Bahwa segala sesuatu berada dalam keseimbangan, sehingga

<sup>12</sup> Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi*, 78.

<sup>13</sup> Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi*, 109.

<sup>14</sup> Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi*, 110.

<sup>15</sup> Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi*, 111.

perubahan yang terjadi di alam tidak menyebabkan keseimbangan alam terganggu oleh karena berjalan sangat lambat. Beda halnya dengan perubahan yang dilakukan oleh manusia yang berlangsung dengan cepat dan serta merta yang menyebabkan kerusakan atau keseimbangan.<sup>16</sup> Alasan cepatnya kerusakan yang disebabkan oleh manusia karena manusia dengan pengetahuan yang ada bahkan menggunakan teknologi modern untuk bertindak atas alam sehingga perubahan itu terjadi dengan cepat.

Perkembangan kehidupan manusia dan kehidupan lain yang bukan manusia mempunyai nilai pada dirinya sendiri yaitu nilai intrinsik, terlepas dari kegunaannya untuk untuk keperluan-keperluan manusia. Kekayaan dan kepelbagaiannya kehidupan manusia mempunyai nilai pada dirinya sendiri dan menyumbang ke perkembangan. Sehingga campur tangan manusia mulai berlebihan bahkan semakin memburuk. Sehingga diperlukan adanya perubahan-perubahan kebijakan di bidang ekonomi, teknologi dan struktur ideologis.<sup>17</sup> Pada masa de Chardin menulis bukunya yang sempat mendunia yaitu *The Phenomenon of Man and Le Milieu Divin*, wacana mengenai ekologi belum lahir namun pemahamannya mengenai benda fisik, yang memiliki unsur psikis, dengan kata lain, benda merupakan organisme, yang dekat dengan pandangan ekologi mengenai benda. Pemikiran mengenai “planetisasi” menyadarkan manusia bahwa mereka hidup dalam satu planet.<sup>18</sup> Penebusan mencakup pembaruan bumi dan tanggung jawab manusia dalam mengelola bumi, untuk memulihkan keselarasannya. Pemeliharaan terhadap manusia merupakan bagian dan berjalan bersama dengan pemeliharaan terhadap alam. Bahwa alam adalah rumah yang sebenarnya bagi spiritualitas.<sup>19</sup> Jika manusia memiliki kesadaran bahwa alam adalah rumah maka tentunya ini menjadi sebuah pernyataan yang

<sup>16</sup> Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi*, 112.

<sup>17</sup> Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi*, 114-115.

<sup>18</sup> Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi*, 117.

<sup>19</sup> Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi*, 122.

menarik untuk dikembangkan bahwa dengan kesadaran ini akan membuat manusia benar-benar bertanggung jawab atas alam ini dengan menjaganya.

Emanuel gerrit Singgih memaparkan bahwa Teologi Eko-  
logi Kristen reformed seharusnya menggali dalam-dalam ke-  
semua perbendaharaan doktrinal untuk mencari mana yang  
secara potensial bisa mencakup ekologi.<sup>20</sup> Artinya bahwa dengan  
melakukan demikian penulis mengajak untuk membangun kes-  
adaran secara bersama dengan dilandaskan pada doktrinal yang  
sebenarnya ada namun sudah mulai terlupakan itulah sebabnya  
penting untuk menggali kembali.

Selain dari pada itu teologi Reformed yang ekologis  
akan memperjuangkan semua nilai etis, yang relevan secara  
ekologis dan sesuai dengan pemahaman teologi reformed. Pada  
frasa pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*),  
secara formal “*sustainability*” berarti hidup dalam batas-batas  
alam secara terus menerus. Bahwa frasa ini bermaksud untuk  
membuat keseimbangan, di antara tanggung jawab masa kini  
dan tanggung jawab masa depan, yang di dalamnya terkandung  
perluasan keadilan bagi generasi yang akan datang. Namun  
dalam kenyataannya frasa “pembangunan berkelanjutan” telah  
ditafsirkan ke segala jurusan, sehingga maknanya menjadi kabur,  
terdistorsi dan kadang-kadang malah bertentangan dengan frasa  
itu sendiri.<sup>21</sup> Dengan pengertian bahwa yang membuatnya kabur  
karena pengetahuan yang berkembang dan tak terkendali dengan  
perkembangan yang ada. Inti masalah adalah rusaknya relasi, jika  
relasi yang rusak tidak diperbaiki, maka tidak ada solusi yang  
diupayakan. Dalam tradisi kristen akar dari penderitaan manusia  
diusut keterasingan dari Allah, kerusakan hubungan di antara  
Allah dan Manusia. Dosa manusia adalah akar dari penampakan  
kontemporer kejahatan manusia.<sup>22</sup>

<sup>20</sup> Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi*, 153.

<sup>21</sup> Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi*, 158.

<sup>22</sup> Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi*, 164.

Emanuel Gerrit singgih mengangkat pemikiran Conradie, mengenai bahaya perubahan iklim hanya dapat dihadapi dengan mendasarkan pada rekonsiliasi yang memfasilitasi kerja sama di antara orang-orang dari berbagai benua, budaya, dan agama. Perubahan iklim di satu pihak memang membuat orang-orang bersedia bekerja sama, tetapi di pihak lain juga menyebabkan pengkutub-kutuban di antara Timur dan Barat utara dan selatan; kelas konsumen dan orang miskin; negara maju dan negara berkembang; masyarakat yang mapan dan pengungsi-pengungsi di antara generasi dan di antara manusia dan yang bukan manusia.<sup>23</sup> Artinya bahwa menurut Conradie adalah kerusakan iklim melibatkan banyak pihak serta untuk kembali memulihkan juga perlu melibatkan banyak pihak yang bersangkutan. Sehingga kesadaran dari berbagai pihak akan kerusakan ekologi menjadi sebuah tuntutan penting untuk disuarakan.

Krisis ekologi membawa krisis sosial, yaitu krisis nilai dan makna dalam masyarakat, dan bertumbuhnya ketidakstabilan pribadi. Seorang pribadi dapat bereaksi terhadap krisis tertentu demikian juga masyarakat. Upaya-upaya yang dilakukan untuk mempertahankan diri bisa juga malah semakin memperdalam krisis yang terjadi. Demikian juga sering terdapat perlawanan terhadap krisis ekologi dalam masyarakat, yang sejatinya malah menyebabkan krisis semakin meluas dan mendalam. Orang meringan-ringankan krisis ini berbicara mengenai tekanan terhadap lingkungan hidup dan dampak sampingan dari teknologi-teknologi modern yang merusak lingkungan hidup.<sup>24</sup>

Dengan suatu tanggapan dari Moltmann, mengenai teologi Reformed dan Lutheran, kesannya bahwa ada perhatian yang besar terhadap krisis ekologi dan bagaimana berteologi ekologi dalam menghadapi tantangan krisis ekologi tersebut. Namun meskipun ada seruan-seruan untuk pembaharuan teologi,

<sup>23</sup> Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi*, 166.

<sup>24</sup> Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi*, 179-180.

perhatian ini akhirnya terbatas kepada keprihatinan ekologis yang bersifat antroposentrik dan tidak meliputi keprihatinan ekologis yang bersifat kosmosentrik.<sup>25</sup> Oleh karena itu harusnya menjadi sebuah seruan aksi untuk tetap membangun keprihatinan ini agar dapat mewujudkan apa yang menjadi kerinduan dari semua pihak mengenai pemulihan untuk ekologi dalam lingkungan di mana manusia berada, sehingga hal ini tidak hanya menjadi sebuah wacana dari beberapa teolog tetapi juga terlaksana.

Keprihatinan Protestan terhadap kerusakan ekologi dapat dilihat dari dokumen WCC (World Council of Churches) yang berjudul JPIC (Justice, Peace, and Integrity of Creation). Bahwa WCC sudah membicarakan lingkungan hidup yang berkaitan dengan sumber-sumber alam atau bumi. Dengan sebuah perhatian dan pergumulan gereja-gereja terhadap bumi pada keselamatan masa kini. Lepas dari itu ungkapan keutuhan ciptaan memang bisa menampung keprihatinan teologi ekologi asal berlanjut dengan istilah keberlanjutan ciptaan.<sup>26</sup>

Corak teologi Dalam, dalam memaknai Allah, alam dan manusia; ciptaan dihubungkan dengan Roh Kudus (The Spirit), yang mempertahankan ciptaan adalah Sang Roh, tetapi sang roh bersama-sama dengan Bapa dan Sang Kristus sebagai Allah Tritunggal. Gereja bertanggung jawab kepada Allah di dalam dan kepada persekutuan hidup, sehingga memaknai dirinya sebagai hamba, pelayan dan penatalayan ciptaan.<sup>27</sup> Bagian awal ensiklik berbicara mengenai *saudari kami* yakni ibu Pertiwi, bumi yang menjerit karena telah rusak dan bahwa kerusakan ini disebabkan oleh manusia. Bumi terbebani dan hancur termasuk kaum miskin yang paling diabaikan dan dilecehkan, yang sejak awal dapat dilihat bahwa pengkutuban yang tadinya kuat di antara isu yang harus didahulukan, kerusakan ekologi dan kemiskinan yang parah, dalam ensiklik ini telah digabungkan. Ensiklik ini mengakui

<sup>25</sup> Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi*, 186.

<sup>26</sup> Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi*, 199-190.

<sup>27</sup> Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi*, 195-196.

bahwa tanggapan ekologis Paus Fransiskus tidak turun begitu saja dari surga, melainkan sudah dimulai, paus-paus sebelumnya, oleh Yohanes XXIII yang menulis ensiklik *pacem in terris* "Damai di Bumi" ketika dunia menghadapi ancaman perang nuklir akibat krisis kuba di tahun 1963. Ensikliknya ditujukan kepada baik umat Katolik, maupun kepada semua orang yang berkehendak baik. Ensiklik Paus Fransiskus ini juga bertujuan untuk membangun dialog dengan semua orang mengenai "rumah kita bersama" yaitu bumi ini.<sup>28</sup> Artinya bahwa paus-paus sebelumnya sudah menyuarakan bagaimana menjaga bumi ini dengan akrab paus menyebutnya sebagai rumah bersama, dengan menggunakan kata ini sehingga membuat semua orang untuk tergerak dalam memelihara bumi dari segala aspek serangan yang terjadi baik dari manusia sendiri maupun dari teknologi yang dibuat oleh manusia.

Emanuel Gerrit Singgih juga mengangat mengenai kaitan dengan relativisme ini ensiklik menyoroti teknologi biologi yang baru dan bahaya manipulasi genetis adalah campur tangan manusia dalam perkembangan tanaman dan hewan tidak langsung ditolak, tetapi dalam hal ini paus berbicara mengenai kemungkinan memanipulasi campur tangan secara genetis untuk keperluan keuntungan ekonomi semata-mata atau untuk keperluan kekuasaan.<sup>29</sup> Menjadi sebuah ketakutan tersendiri mengenai teknologi biologi ini oleh karena memiliki perkembangan bahkan dampak yang sangat cepat. Uraian kehidupan sehari-hari meliputi juga saran perbaikan transportasi umum, yang tersedia dengan cukup sehingga tidak menyebabkan orang-orang sampai berdesak-desakan, tidak nyaman dan tidak aman. Kesejahteraan umum mengandaikan sikap hormat terhadap pribadi manusia seperti adanya, dengan hak-hak dasar dan mutlak yang diarahkan kepada pengembangannya secara utuh. Bahwa

<sup>28</sup> Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi*, 199.

<sup>29</sup> Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi*, 208.

kesejahteraan umum memerlukan kedamaian sosial berdasarkan keadilan distributif.<sup>30</sup>

Paus Fransiskus mengingatkan agar tidak mengandalkan konsep *magis* tentang pasar, bahwa masalah-masalah akan berakhir dengan meningkatnya laba perusahaan dan individu. Upaya-upaya penggunaan berkelanjutan sumber daya alam bukanlah suatu pengeluaran yang tidak berguna tetapi merupakan investasi yang dapat menghasilkan manfaat ekonomis jangka menengah.<sup>31</sup> Kendatipun hasilnya belum terlihat namun dengan suatu upaya maka itu akan membawa hasil yang baik di kemudian hari bagi pemulihan bumi yang rusak ini. Pertumbuhan ekonomi sebenarnya merosotkan kualitas hidup manusia, karena kerusakan alam yang diakibatkannya, rendahnya kualitas produk makanan atau menipisnya sumber makanan tertentu.

Pemikiran-pemikiran bioregionalisme ini dekat dengan pemikiran-pemikiran tokoh-tokoh sebelumnya dari para pemerhati Ekologi Dalam, yang telah mengeluarkan butir-butir pernyataan yang menyangkut perubahan-perubahan kebijakan berkaitan dengan struktur-struktur ekonomi, teknologi dan ideologi. Seperti pemikiran Naess mengenai politik hijau mencakup baik prakarsa pribadi dalam perspektif biru (kapitalis) dan tanggung jawab sosial dalam perspektif merah (sosialis).<sup>32</sup>

Dalam lingkup etika lingkungan hidup ternyata terdapat pelbagai kepelbagaian paham mengenai bagaimana wujudnya, sehingga ada etika lingkungan hidup yang bersifat filsafat dan ada yang bersifat religius, sedangkan mengenai ekologi restorasi itu sendiri terdapat kepelbagaian paham juga, sehingga ada pemahaman ekologi restorasi yang bersifat ilmiah, ada yang bersifat biokultural, ada yang bersifat ekologi dalam, ada

<sup>30</sup> Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi*, 210.

<sup>31</sup> Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi*, 214-215.

<sup>32</sup> Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi*, 225.

yang bersifat antropologis/study ritual, dan ada yang bersifat teknologis.<sup>33</sup>

Filsuf-filsuf yang bergerak di etika lingkungan hidup pada awalnya menentang praktik-praktik restorasi alam. Namun pada akhirnya belakangan mereka menjadi sadar, sehingga muncul reaksi yang pro restorasi, seperti Andew Light, adalah seorang filsuf pragmatis, mengkritik mereka yang menganggap negatif sesuatu yang justru mulai dihargai oleh publik. Kemudian Holmers Roston juga menekankan bahwa restorasi ekosistem yang sudah dirusak oleh ulah manusia merupakan upaya mengembalikan nilai-nilai alam yang tadinya telah hilang dari komunitas sehingga komunitas bisa kembali menjadi komunitas tanah, (*land Community*), artinya bahwa antara komunitas manusia dan alam tidak ada perbedaan. Jika manusia merestorasi alam, maka kepekaan pengidentitasan manusia dengan alam dapat ditingkatkan, dan menghargai komunitas biotik yang dipelajari dan dibantu untuk menjadi pulih.<sup>34</sup>

Pemikiran religius mengenai etika lingkungan hidup baru muncul kemudian dalam wacana mengenai restorasi alam, dan menurut Van Wieren hanya berasal dari pakar-pakar Kristen. Ekologi restorasi bisa menjadi model bagaimana manusia bisa hidup bersama dengan tanah (bumi). Jadi restorasi bisa mendiami kembali (*reinhabit*), alam sekitar mereka dengan cara yang positif, baik dilihat dari segi sosial maupun dari segi ekologis. Kemudian menurut William Jordan, restorasi merupakan konteks untuk menciptakan pengalaman-pengalaman emosional dan simbolis yang bersifat, transformatif dalam kaitannya dengan tanah (bumi). Dengan munculnya istilah ekologi sintetis dan ekologi restorasi itu berasal dari pendapat Jordan. Sebuah ekologi restorasi bisa menyumbang ke arah pembangunan masyarakat yang hubungannya dengan alam lebih mendalam.<sup>35</sup>

<sup>33</sup> Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi*, 238.

<sup>34</sup> Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi*, 239.

<sup>35</sup> Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi*, 241.

Perdebatan mengenai nilai alam, apakah bersifat esensial ataukah dikonstruksikan berada dipusat percakapan mengenai nilai yang sebenarnya dari alam dalam kerangka ekologi restorasi. Para restorasionis di satu pihak memang mengerjakan alam atau atau bahasa yang lebih populer yaitu *ngerjain* alam, berdasarkan nilai-nilai pribadi dan kultur mereka tetapi di pihak lain, proses alam adalah, sesuatu yang lain, melampaui pemikiran manusia dan berdiri sendiri.<sup>36</sup>

Kronologi hubungan manusia dengan alam, kurang lebih sebagai berikut, mula-mula manusia tunduk terhadap alam, kemudian manusia menguasai alam dan akhirnya manusia dan alam berada dalam kedudukan setara karena saling memerlukan. Dalam konteks malang selatan, dapat dikatakan bahwa awalnya warga lokal tunduk terhadap alam. Bahwa sikapnya menghormati alam, oleh karena alam mewakili yang Ilahi. Hal ini tidak berarti bahwa manusia tidak berani menyalurkan kekuatan alam bagi kepentingan mereka. Semua kegiatan manusia yang berhubungan dengan Alam memerlukan izin yang Ilahi. Bahwa kerja berhubungan dengan ibadah dan ritual, dalam ibadah dan ritual orang menghubungkan dirinya dengan alam, yang di satu pihak lebih superior daripadanya, namun di pihak lain alam sebagai pemberian Ilahi, memampukan manusia memenuhi kerinduan-kerinduan atau aspirasi-aspirasi terdalamnya. Sikap menghargai dan menghormati alam ini hilang di zaman modern di Jawa pada abad ke-19, oleh karena pengaruh kolonialisme dan penyebaran agama Kristen oleh misionaris Barat.<sup>37</sup>

Menurut Claude Guillot, pembukaan hutan di Jawa Tengah sering berkaitan dengan adanya pusat-pusat kekuasaan baru. Istilah *babad* memiliki dua makna yang tampaknya tidak berkaitan: "menebang", tetapi juga "hikayat" atau "Kronik". Pembukaan hutan menandakan suatu pencapaian spiritual, pengu-

<sup>36</sup> Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi*, 245.

<sup>37</sup> Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi*, 265-266.

saan pusat-pusat kehidupan oleh para cikal bakal Desa, dan itulah yang menyebabkan mereka dianggap sebagai pelindung desa.<sup>38</sup> Jadi pembukaan hutan berkaitan dengan kuasa atau dengan kata lain setiap hutan yang telah dibuka oleh seseorang itu adalah milik kekuasaannya. Pembabatan hutan sebelum kedatangan Belanda adalah bagian dari menghormati alam. Kekuasaan dari pemimpin tidak menghilangkan kekuasaan roh-roh yang mendiami hutan, oleh karena tidak seluruhnya hutan dibabat habis. Tetapi pembukaan hutan oleh orang Belanda pada abad ke-19 yang berkembang menjadi program kolonial tanam paksa (*cultuurstelsel, cultivation, system*) yang dimaksudkan untuk dijadikan perkebunan, bahwa seluruh hutan dibersihkan untuk dijadikan perkebunan. Jelas sekali bahwa motivasi dari para pengusaha Kolonial amat jelas, yaitu supaya mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya dari perdagangan dunia pada waktu itu.<sup>39</sup> Maksud dari pada Kolonial pada waktu itu bukan untuk memelihara namun semata-mata untuk menghancurkan alam yang ada di Indonesia khususnya di Jawa Tengah, sehingga dampaknya dirasakan oleh masyarakat yang ada di sana.

Perubahan sikap ini tentunya juga dipengaruhi oleh kebijakan ekologi baru dari pemerintah pusat mengenai lingkungan hidup, yang pada gilirannya dipengaruhi pula oleh keprihatinan internasional dan global mengenai perubahan iklim dan pemanasan global.<sup>40</sup> Artinya bahwa perubahan itu terus menerus berlanjut hingga sekarang ini yang kemudian menjadi suatu masalah bagi penduduk bumi yang mengalami krisis ekologi oleh karena dampak dari ulah manusia itu sendiri.

<sup>38</sup> Claude Guillot, *Kiai Saadrach: Riwayat Kristenisasi Di Jawa* (Jakarta: Grafiti Press, 1985), 175.

<sup>39</sup> Guillot, *Kiai Saadrach: Riwayat Kristenisasi Di Jawa*, 176.

<sup>40</sup> Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi*, 271.

## GAGASAN PENULIS

### ***Thesis Statement***

Ekoteologi merupakan sebuah konsep tentang alam serta teologi yang mendekatkan kembali pemahaman manusia untuk pekah melihat situasi kondisi alam yang sedang rusak oleh ulah manusia sendiri. Selain dari pada itu bahwa semua agama bertanggung jawab atas kerusakan ekologi, maka semua agama juga bertanggung jawab untuk menghentikan kerusakan ekologi, bahkan memulihkan kerusakan ekologi.<sup>41</sup>

### **Gagasan Utama**

**Kata kunci:** Teologi Ekologi, Kerusakan ekologi, dan solusi dari kesadaran

Dalam buku *Pengantar Teologi Ekologi*, Emanuel Gerrit Singgih menuliskan bahwa kerusakan ekologi menjadi sebuah permasalahan yang konkret dan nyata di lingkungan manusia, kerusakan alam tidak hanya terjadi pada pencemaran air, tetapi juga terjadi di alam daratan oleh ulah manusia. Krisis ekologi disebabkan, karena selama ini lingkungan hidup hanya dipahami sebagai lingkungan hidup manusia saja, padahal lingkungan hidup adalah lingkungan disekitar manusia tempat organisme dan anorganisme berkembang dan berinteraksi.<sup>42</sup> Robert P. Borrong juga mengatakan dalam bukunya yang berjudul *Etika Bumi Baru* bahwa kemerosotan lingkungan semakin parah ketika manusia dengan kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi mengadakan perubahan-perubahan yang sangat drastis terhadap lingkungannya melalui apa yang disebut sebagai pembangunan, khususnya pembangunan ekonomi suatu ideologi pengeksploitasi lingkungan alam yang hanya

<sup>41</sup> Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi*, 105.

<sup>42</sup> Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi*, 36.

menekankan norma keuntungan lebih dan lebih banyak lagi dan tidak memikirkan keseimbangan alam. Bahkan meningkatnya kebutuhan manusia menyebabkan meningkatnya pula penggalian dan pemanfaatan sumber daya alam yang menyebabkan struktur dan sifat fungsional ekosistem menjadi semakin rusak dan hampir-hampir tidak dapat dipulihkan lagi.<sup>43</sup>

Paradigma teologis yang hanya melihat realitas dari satu sudut pandang saja perlu diperluas dengan mengembangkan budaya ekologi. Budaya itu memerlukan cara memandang yang berbeda yang tidak hanya mencari solusi teknis ensiklik ini bahkan menggunakan istilah revolusi budaya yang berani. Dengan suatu pemahaman yang baru bahwa tidak ada mak-sud untuk kembali ke zaman batu, namun jelas bahwa di masa kini manusia perlu memperlambat langkah; dengan mengendalikan perkembangan teknologi yang menghancurkan dan membahayakan, keberlanjutan akibat sifat megalomania manusia.<sup>44</sup> Emanuel Gerrit Singgih lebih lanjut menuliskan upaya membangun Teologi ekologi yang bersifat kontekstual dan belajar dari kekurangan-kekurangan konsep sebelumnya, yang terlalu menekankan satu pokok dan melupakan pokok yang lain. Paham ekologi yang antroposentrik yang mencegah kerusakan alam ekologi demi untuk kepentingan umat manusia. Yang kemudian ditekankan adalah nilai instrumental alam. Juga paham ekologi kosmosentrik yang mencegah kerusakan ekologi, karena alam memiliki nilai yang bersifat intrinsik yang tidak tergantung pada kegunaannya bagi manusia.<sup>45</sup>

### Analisis Struktur Buku

Buku *Pengantar Teologi Ekologi*, yang ditulis oleh Emanuel Gerrit Singgih, memiliki struktur yang bagus, rapi dalam menjabarkan bagaimana memahami pengantar ekoteologi, dalam bab satu

<sup>43</sup> Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 33.

<sup>44</sup> Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi*, 207.

<sup>45</sup> Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi*, 220.

Emanuel Gerrit Singgih, menuliskan pendahuluan yang berisi: suatu pengalaman penulis mengenai lingkungan, yang ingin memperlihatkan bahwa bagaimana kerusakan itu terjadi, disekitar kehidupan manusia, terjadinya pencemaran lingkungan, air, bahkan polusi udara. Selanjutnya dalam bab dua, Emanuel Gerrit Singgih membahas tulisan dari Robert Borrong dan kebutuhan etika berkaitan dengan kerusakan ekologi yang berisi: pendahuluan, ekologi dan manusia, eksplorasi sumber daya alam, dan pencemaran. Yang menjelaskan mengenai bagaimana alam menjadi rusak dan penyebab kerusakannya. Bab tiga Emanuel Gerrit Singgih, membahas agama dan kerusakan ekologi, dengan mempertimbangkan Tesis White dalam konteks indonesia yang berisi: ringkasan tesis White, dan tanggapan-tanggapan terhadap tesis White. Bab empat Emanuel Gerrit Singgih, membahas teologi ekologi dari empat penjuru angin dengan isi: Teologi ekologi dari Utara, Selatan, Timur dan Barat. Bab lima Emanuel Gerrit Singgih, membahas teologi ekologi reformed dan Lutheran. Bab enam, Emanuel Gerrit Singgih, membahas mengenai tanggapan teologis gereja-gereja anggota WCC dan gereja katolik terhadap kerusakan ekologi. Bab tujuh Emanuel Gerrit Singgih, membahas tentang membangun sebuah teologi ekologi kontekstual yang melampaui antroposentrisme dan kosmosentrisme. Bab delapan yang terakhir Emanuel Gerrit Singgih membahas tentang dari merusak alam ke merestorasi alam: memahami perubahan sikap terhadap alam di samas, bantul dan sendangbiru, malang selatan, dan bab terakhir yaitu kesimpulan. Emanuel Gerrit Singgih menyimpulkan hasil pemeriksaan terhadap teologi ekologi, mengenai situasi dan kondisi alam secara lokal maupun global, yang dengan jelas memperlihatkan manusia sedang berhadapan dengan situasi krisis berupa kerusakan ekologi parah.<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup> Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi*, 279.

## Evaluasi dan Refleksi Kritis

Buku Pengantar Teologi Ekologi, yang ditulis oleh Emanuel Gerrit Singgih, menurut pengamatan penulis bahwa Emanuel Gerrit Singgih berhasil menuliskan sebuah pengantar teologi ekologi, tetapi bukan menciptakan teologi ekologi. Tetapi tujuannya adalah memberikan sebuah pengantar teologi ekologi yang merangsang para pembaca atau pemikiran teologi kristen yang lebih mendalam dan komprehensif dalam menyadari akan perlunya sebuah tindakan untuk mengatasi kerusakan atau krisis ekologi yang terjadi.<sup>47</sup>

Pemikiran-pemikiran teologi kristen dalam rangka menghadapi tantangan kerusakan ekologis dalam wujud perubahan iklim dan pemanasan global mula-mula terbatas pada perumusan kebijakan-kebijakan etis. Dalam hal ini akan mencegah manusia yang kadang kala hanya ingin mengambil keuntungannya atau kepuasannya tanpa memikirkan kondisi yang lain. Penyebab kerusakan ini orang tidak mencarinya terutama dalam pelanggaran-pelanggaran etis melainkan dalam pemahaman-pemahaman religius berupa *word view* atau pandangan dunia. Agama kristen menjadi sebuah sorotan yang dianggap amat antroposentris dan karena itu menggelundungkan pengetahuan teknologis yang menguasai alam tetapi sekaligus merusaknya.<sup>48</sup>

Teologi-teologi ekologi ini dievaluasi kelebihan dan kekurangannya, oleh karena penulis dan lingkup akademisnya adalah teologi protestan, maka diperlukan juga sebuah uraian evaluatif tersendiri mengenai Teologi Ekologi protestan dalam hal ini teologi ekologi Reformed dan lutheran ini diapresiasi namun juga dikritisi dan salah satu kekurangannya diperlihatkan yaitu membatasi diri pada keprihatinan antroposentris yang tampak dalam perumusan-perumusan etis dan keengganannya untuk mempertimbangkan kembali batas-batas tradisional yang telah dibuat

<sup>47</sup> Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi*, 280.

<sup>48</sup> Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi*, 279.

berkaitan dengan yang ilahi, manusia dan alam.<sup>49</sup> Dari penjelasan di atas maka dapat diberikan sebuah uraian bahwa perlunya sebuah tindakan dari gereja untuk menyuarakan mengenai kesadaran akan kerusakan ekologi yang terjadi disekitar di mana manusia berada.

Hal ini tidak dapat dikerjakan hanya melalui orang-orang tertentu tapi melibatkan semua pihak untuk ikut mengambil bagian dalam pemulihian krisis ekologi ini, dan bukan hanya sebuah wacana tetapi perlunya sebuah tindakan nyata dari gereja maupun perorangan untuk terlibat di dalamnya. Buku Pengantar Teologi Ekologi ini telah merangsang pemikiran setiap orang ataupun pembaca buku ini untuk melihat bagaimana kondisi alam yang benar-benar memprihatinkan sehingga dapat mengambil tindakan yang konkret dari saat ini dan seterusnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Borrong, Robert P. *Etika Bumi Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Guillot, Claude. *Kiai Saadrach: Riwayat Kristenisasi Di Jawa*. Jakarta: Grafiti Press, 1985.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Pengantar Teologi Ekologi*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.

<sup>49</sup> Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi*, 280.